

# KARAKTERISTIK SENI KRIYA KARYA M. CHODY Sebuah Kajian Estetika

**Anang Pratama Widiyarsa**

Pemeriksa Desain Industri, Direktorat Hak Cipta dan Desain Industri

Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kemenkumham RI

[anangssnmsn@gmail.com](mailto:anangssnmsn@gmail.com)

## Abstrak

M.Chody putra Jepara, dengan karyanya yang menarik untuk di cermati mempunyai karakteristik seni kriya khususnya di Jepara. Beliau adalah putra daerah yang dilahirkan di Bumi Kartini sebagai sebutan kota Jepara yang terkenal dengan kota ukirnya. Ikhwal munculnya karya-karyanya yang unik menjadikan dirinya seorang kriyawan yang terlihat menonjol dalam hal ide-ide kreatif. Ide kreatif kriya karya M Chody ada berbagai kreasi yang digunakan dalam melandasi penciptaan karya – karyanya. Ide- ide kreatif yang terdapat pada karya cipta M Chody banyak yang diadopsi dari seni primitif Nusantara seperti dari seni primitive Meksiko, Mesir, dan daerah daerah lain. Keuletan dan kejelian dalam menangkap ide untuk menggabungkan seni patung dengan karya fungsional, tampak jelas terutama pada bentuk bentuk mebel, penekanan karya M Chody tertumpu pada tuangan ekspresi jiwa yang berupa ide, yang diwujudkan dalam sebuah karya. Sedang harapan untuk mendapatkan uang hanyalah sebuah dampak dari apresiasi terhadap karya oleh para kolektor atau pembeli. Dengan kata lain kepuasan batin melalui penciptaan karya lebih utama dari pada yang lainnya.

### **Kata Kunci :**

*M.Chody, kreasi,  
senikriya,  
karakteristik, Jepara*

## Abstract

*M. Chody, a Jeparanese, with his artworks are interesting to be concerned because it has characteristics of craft art especially in Jepara. He is a local son born in BumiKartini, it is Jepara, popular with carved city. It is started from his unique creations, he becomes a famous artist with creative ideas. Creative ideas created by M Chodi were adopted a lot from primitive art of Nusantara such as primitive art of Mexico, Mesir, and other areas. The tough and the detail in capturing ideas to connect statue art with functional creation clearly appear particularly in furniture forms. The creations of M Chody are much more about soul expressions as his ideas embodied in creativities. Nevertheless, target of money is only one of effect of appreciation toward collectors or buyers. In other words, satisfactions through work creation are more particular than others.*

### **Keywords:**

*M.Chody, creation,  
artwork,  
characteristic, Jepara*

## **Pendahuluan**

Perkembangan hasil produk-produk kriya, khususnya mebel ukir telah membawa Jepara sebagai pusat industri mebel ukir di Indonesia dengan populeritas pada tingkat nasional maupun internasional, bahkan produk-produk tersebut mampu memasuki pasar internasional dan global (Gustami, 2000: 4). Kondisi yang demikian secara nyata mendorong dan memunculkan seniman kriya atau kriyawan untuk menciptakan karya-karya dengan gagasan estetik yang khas, di samping untuk memenuhi kebutuhan yang praktis dan pasar. Keberadaan kriyawan dalam kelanjutannya berperan sebagai inovator yang memberikan kontribusi pada kondisi tersebut. Kontribusi tersebut secara langsung dapat dilihat bagaimana para kriyawan berusaha berkarya dengan ide – ide kreatifnya, dan secara tidak langsung dapat dilihat bagaimana para kriyawan memiliki penafsiran atas dunia seninya.

Salah satu kriyawan yang ada di Jepara yaitu M. Chody, yang mana karyanya menarik untuk dicermati lebih lanjut. Beliau adalah putra daerah yang dilahirkan di Bumi Kartini yaitu sebutan kota Jepara yang terkenal dengan kota ukirnya. Ikhwal munculnya karya-karyanya yang unik menjadikan dirinya seorang kriyawan yang terlihat menonjol dalam hal ide-ide kreatif. Berkaitan dengan kreativitas yang dilakukan

kriyawan, Jacob Sumarjo mengemukakan sebagai berikut.

Tugas kriyawan bukanlah menggambar kehidupan seperti apa adanya di zamanya, tetapi kehidupan yang seharusnya berdasar temuan temuan esensinya. Dengan demikian dalam mencari “cermin masyarakat” dalam karya seni, harus disadari tugas kriyawan dan fungsi seni dalam masyarakatnya (Sumardjo, 2000:240).

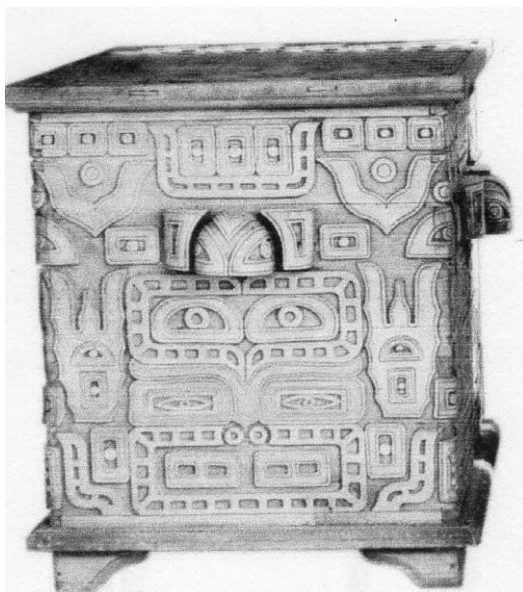
M. Chody dengan berbagai ide kreatifnya menjadikan dirinya kriyawan yang handal dalam karya seni. Di tengah maraknya seni ukir yang ada di Jepara ia mampu menciptakan sesuatu yang baru dengan cara menggali ide kreatif dan berusaha mencari identitas diri secara individual.

### **Masa Belajar M. Chody**

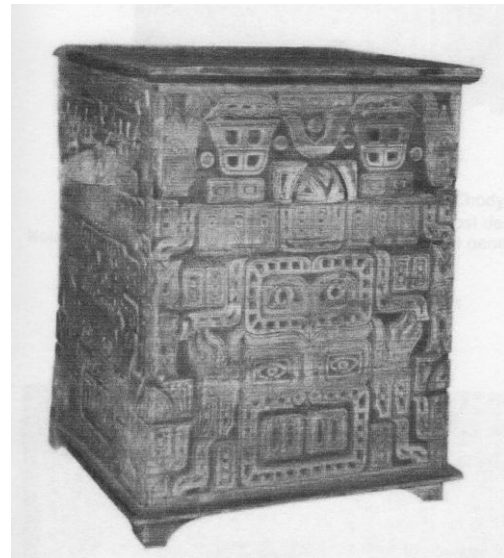
Sosok M. Chody merupakan salah satu kriyawan yang memiliki talenta di bidangnya, khususnya di Jepara. Seorang kriyawan yang dilahirkan di Jepara pada tanggal 2 Februari 1952. Merupakan sebuah keberuntungan karena beliau dilahirkan dalam lingkungan yang mayoritas penduduknya bergelut dengan dunia kerajinan atau kriya ukir dari bahan kayu. ,Dari kecil ketertarikan M.Chody terhadap seni kriya terlihat dalam kesehariannya, Pada masa kecil hingga sekarang kegemarannya dalam mengukir sangat jelas, terlihat pada karya karyanya yang masih menghiasi rumahnya. Pada saat mengikuti pelajaran mengukir di

sekolah, yaitu STM Dekorasi Ukir pada tahun 1969, M. Chody tergolong siswa yang kreatif. Selain mengikuti pendidikan formal yang ada di Jepara M. Chody menimba ilmu di lingkungan informal, yaitu berguru pada Sapto Hudoyo, salah satu seniman yang cukup ternama di Yogyakarta. Hingga pada akhirnya dengan melihat kemampuan M. Chody dalam berkarya, Sapto Hudoyo sering berkunjung ke Jepara untuk melihat berbagai karya yang dimiliki maupun untuk membelinya. Selain dari itu M. Chody sering mendatangi sentra-sentra kriya dan seni, seperti Bali dan Pasar Seni Ancol untuk menambah wawasannya. Beliau memiliki keterlibatan dibidang kriya secara aktif di Ancol cukup lama. Semangat yang tinggi dalam mencari wawasan dan pengalaman serta ketrampilan yang dimiliki membuat karya-karyanya menarik dan layak untuk dikaji.

#### **Ide Kreatif Karya M. Chody**



Gambar 1. Primitive Cabinet Ancient egypt chair





Gambar 2. Primitive Cabinet Primo  
Primitive Terrace Chair



Gambar 3.  
Primitive Cabinet Four Door

Karya-karya yang diciptakan merupakan hasil kreativitas yang dimiliki. Kreativitas merupakan bakat atau anugerah tunggal yang dimiliki individu-individu dalam kuantitas yang bervariasi serta terkait dengan konteks dimana individu tersebut menangkap masalah dan melaksanakan proses kerja (Lawson, Terj., Widiawati, 2007:165).

Kreativitas dalam seni juga tercermin dari kemampuan kriyawan dalam

menghasilkan suatu karya yang baru adanya, atau dengan melihat benda dalam suatu cara yang baru (Munro, dalam Guntur, 2001:175). Kreativitas dalam seni tidak dapat dilepaskan dari persoalan ide, yang selanjutnya menjadi salah satu konstruk dalam suatu karya seni. Presentasi sekaligus partikulasi ide menjadi sesuatu yang utama dalam sebuah karya seni. Ide-ide kreatif menjadi salah satu ruh materi, subjektivitas-obyektivitas, universalitas partikularitas, abstrak-konkret yang merupakan unsur-unsur berposisi, selanjutnya menjadi satu kesatuan melalui perwujudan karya seni (Sutrisno,2005:21). Berkaitan dengan ide kreatif seni kriya dapat dipahami suatu karya seni yang unik dan karakteristik yang di dalamnya mengandung muatan nilai - nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional, perwujudanya juga diperlukan "craftmanship" yang tinggi, sehingga kehadiran seni kriya termasuk seni yang "adiluhung".

Ide kreatif kriya karya M. Chody yang dimaksud adalah berbagai kreasi yang digunakan dalam melandasi penciptaan karya-karyanya. Ide-ide kreatif yang terdapat pada karya cipta M Chody sebagian banyak diadopsi dari seni primitif nusantara dan sebagian lainnya diadopsi dari seni primitive Meksiko, Mesir, dan daerah daerah lain. Keuletan dan kejelian dalam menangkap ide untuk menggabungkan seni patung dengan

karya fungsional, tampak jelas terutama pada bentuk-bentuk mebel.

Karya pemberontakan, ini mungkin yang cocok untuk memberi label karya M Chody, hal ini terbukti dengan adanya pelarian dari adanya karya kriya yang benar-benar lepas dari seni kriya yang ada, baik sebagai peninggalan budaya Jepara maupun karya kriya yang sedang berkembang di Jepara. Beliau meninggalkan ragam hias yang ada di Jepara secara total, dan cenderung memunculkan imajinasi yang dimiliki sebagai sebuah ide ragam hias. Ide-ide kreatif M. Chody terlihat bukan saja terbangun dari hasil kerja yang sistematis dan terencana, namun lebih dari itu, ia mengikuti naluri yang setiap saat muncul.

### **Konsep Estetika**

Konsep merupakan suatu wujud dalam kemampuan akal dalam membentuk gambaran baru yang bersifat abstrak berdasar atas data atau fakta-fakta konkret sehingga manusia dapat merekonstruksi atau membuat suatu gambaran (Sardiman AM., 2004:11). Setiap konsep merupakan abstraksi atas realitas sehingga dengan konsep didapatkan pengetahuan mendalam tentang suatu obyek dengan cara menunjukkan dan meneliti aspek-aspek hakiki dari suatu obyek tersebut. Pembentukan konsep dalam suatu proses kreatif seni merupakan pemecahan dan pemilihan "nilai kebentukan" dari tebaran

ide-ide yang belum mengkristal (Syafrudin, 2006:64).

Selanjutnya untuk mengerti konsep estetika diketahui bahwa estetika dalam pendapat umum merupakan suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau menghubungkan dengan gejala yang indah pada alam dan seni (Dharsono, 2007:3). Telaah estetika berusaha mendapatkan pengertian yang umum tentang hal yang indah, penilaian terhadapnya, dan nilai yang mendasari karya seni. Kehidupan kesenian yang wilayahnya naluri dan perasaan berusaha ditingkatkan ketaraf pengertian dan pemahaman (Widyawati, 2003:35). Dalam mempelajari keindahan seni dapat disimak dari obyek (karya seni) maupun dari subyeknya (kriyawan) yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofis (Sachari, 1989:2). Melalui pemahaman tersebut konsep estetika dalam konteks bahasan ini adalah pandangan keindahan dari M. Chody berkaitan dengan filosofi yang digunakan dalam melandasi proses kreatifitasnya. Hal tersebut ditujukan untuk melihat secara keseluruhan mengenai apa yang sebenarnya diyakini atau dipandanginya sebagaimana nilai-nilai hakiki dan tak tergantikan dalam penciptaan karya-karyanya.

Konsep estetika yang digunakan dalam melandasi kreativitas M. Chody berkaitan erat dengan latar belakang pandangannya pada dunia seni sejak menekuni profesi sebagai kriyawan.

Pandangan M. Chody mengolah dan mengumpulkan limbah yang menarik di tepi pantai. Kegemarannya dalam menggambar, kegemarannya dalam merespon pelajaran menggambar ornamen primitif nusantara di STM, bekerja dan nyantrek (magang) dalam membuat karya primitif pada Sapto Hudoyo.

Pemahaman tentang pengembangan potensi diri secara baik dan disertai kepekaan dalam merasakan sesuatu yang tepat pada lingkungan untuk mengambil manfaat, mampu menjadi landasan sebagai kriyawan yang memiliki integritas kreatif yang sering kali mengungkapkan kreatifitasnya secara tradisional melalui perwujudan karya seni yang mampu mengusung pandangan-pandangannya. Perwujudan karyanya dilakukan melalui bentuk dan isi. Penampilan isi pada sebuah karyanya terpancar diri M. Chody dalam memperoleh tema, menyaring pengalaman, kenyataan, pandangan hidup, dan pencairan nilai nilai spiritual yang serasi dengan dirinya.

Pada pandangannya M. Chody ingin menggali kembali masa lampau atau masa primitif sebagai pijakan keindahan. Dengan kata lain berdasar pada keseluruhan karya- karya yang diciptakan, konsep estetik yang melandasi kreativitas M. Chody lebih menekankan pada aspek primitivisme. Pada penciptaan karyanya M. Chody tidak serta merta menduplikasi sebagai perwujudan hasil seni primitif,

namun dengan tahap eksplorasi yang berupa pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi untuk menentukan tema atau berbagai persoalan.

Perihal perubahan karya yang mengadopsi berbagai obyek di alam sekitar juga masih dalam ranah konsep primitivisme. Beberapa pergeseran-pergeseran pandangan yang nampak pada ide-ide juga tidak jauh bergeser dari pandangannya tentang dunia primitif. Pergeseran tersebut nampak seperti perubahan tema karya yang mengadopsi obyek atau perwujudan alam sekitar yang masih dalam satu bagian dari pandangannya tentang dunia primitif.

### **Kesimpulan**

M. Chody merupakan sosok kriyawan Jepara yang mampu mempertahankan idialis dalam berkarya, beliau tidak larut dalam maraknya pembuatan karya- karya dengan mengikuti selera pasar yang ada di sekitarnya yang sangat menjanjikan keuntungan dan produktivitas yang tinggi. Penekanan pada penggunaan rasa dalam menggali ide dan penciptaan karya menjadikan kekuatan dalam perwujudan karyanya.

Perwujudan karya yang muncul jika kita lihat memiliki keunikan dan mampu mewakili kesan jiwa sang pencipta atau kriyawan yang membuatnya. Bahkan di dalam berkarya beliau mampu mempertahankan idiologi yang dimiliki, dan tertuang dalam karya-karyanya. Hal

ini menarik para pemerhati, sehingga banyak seniman dari daerah lain yang datang untuk sekedar mengapresiasi maupun mengkaji karya M Chody. Bahkan sekarang sudah banyak yang ingin memilikinya dengan menghargai karya tersebut dengan nilai dolar yang cukup membanggakan, berbeda dengan karya kriyawan pada umumnya yang ada di Jepara. Di mana mereka menekankan keuntungan berdasarkan jumlah barang yang terjual (kuantitas).

Secara garis besar, penekanan karya M. Chody tertumpu pada tuangan ekspresi jiwa yang berupa ide, yang diwujudkan dalam sebuah karya. Sedangkan harapan untuk mendapatkan uang hanyalah sebuah dampak dari apresiasi terhadap karya oleh para kolektor atau pembeli. Dengan kata lain kepuasan batin melalui penciptaan karya lebih utama dari pada yang lainnya.

#### **Daftar Pustaka**

- A.M. Sardiman, 2004, *Memahami Sejarah*, Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial UNY Dengan BIGRAF Publising, Yogyakarta.
- Dharsono, (2007), *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains,
- Guntur, (2001), *Teba Kriya*, Surakarta: Arta-28.
- Gutami, SP.,(2000), *Seni Kerajinan Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multi Disiplin*, Yogyakarta: Kanisius.
- Lawson, Bryan, (2007), *Bagaimana Cara Berfikir Desainer*, Terjemahan harfiah Widiyawati, Yogyakarta & Bandung: *Jalasutra*.
- Sachari, Agus, (1986) *Estetika Terapan: Spirit- Spirit Yang Menikam Desain*, Bandung: NOVA Bandung.
- Soemardjo, Jakob,(2000), *Filsafat Seni*, Bandung: ITB.
- Syafruddin, (2006), "*Telaah Estetika untuk penciptaan dan pengkajian Seni, Hand Out Mata kuliah Estetika untuk Mahasiswa Program Pascasarjana S-2*", PPS ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Widiyawati, Setya, (2003), *Buku Ajar Filsafat Seni*, P2AI STSI Surakarta bekerjasama dengan STSI Press Surakarta, Surakarta.